

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA BERAS DI JAWA TIMUR

**Rikawanto Eko Muljawan dan Robertus Belarminus Alibaba**

PS. Agribisnis, Fak. Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

---

### Abstract

Rice strategic position had been important issue since 1998 until 2007. There has been an increasing of rice price, even though it was slow but sure, at February 2007, which rice price, became the highest price since ever, Rp 6000/kg for medium quality. That increasing of the price are affected by the lack of rice stock in the market in consequence of low rice supply from farmers corresponding to natural disasters and seasonal diversity in some rice production centers, included East Java province. The production decreasing has an effect on output price became high in proportion to fixed demand. This situation turned out to be worse with the country condition has not been recovered from economic crisis, hence buying power of people turned into low. However, others have not substituted the dependence of the public toward rice at the level of rice as Indonesians' staple food. This research aims to learn factors influenced rice price in Surabaya city, Malang Region and Sidoarjo Region. The research utilized secondary data during five years since 2002 until 2006 with using linear regression analysis method. Research result shows factors influenced rice price in Surabaya are corn price, cassava price, flour price, and inflation rate; while factors influenced rice price in Malang and corn price, cassava price, and flour price.

*Key words: factors influenced rice price, rice price.*

---

### Pendahuluan

Ketergantungan pemenuhan pangan terhadap komoditas beras menjadi sangat penting di tengah kesadaran bahwa swasembada beras dihadapkan pada berbagai permasalahan. Di sisi lain dapat dilihat beberapa hal, diantaranya penurunan andil Jawa Timur terhadap perberasan nasional. Pada tahun 1984 pangsa mencapai 18,10% namun pada tahun 1996 menurun menjadi 16,36% (BPS dalam Abbas, 1999).

Harapan peningkatan produksi lebih tinggi masih terbuka lebar terutama dengan kebijakan perberasan Departemen Pertanian pada lima tahun terakhir. Keberhasilan dari program dan harapan tersebut sangat bergantung dari banyak faktor. Bila dihubungkan dengan

swasembada beras kemampuan produksi tidak menjamin tercukupinya kebutuhan pangan penduduk, namun sustainabilitasnya akan sangat bergantung pada sejauh mana pertumbuhan permintaan. Untuk mencermati sisi permintaan, dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga untuk kelompok beras di Jawa Timur mencapai 23,12% dari total rata-rata untuk kelompok beras pada tahun 1996 dan meningkat menjadi 26,66% pada tahun 1999 (Anonymous, 1997). Berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk komoditas beras sebagai salah satu komponen utama pangan cenderung mengalami peningkatan. Soekartawi

(1998) dan Soekartawi (2000) mengatakan bahwa permintaan terhadap suatu komoditas dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain jumlah penduduk, tingkat pendapatan, harga barang itu sendiri, harga barang lain yang merupakan barang substitusi, dan selera konsumen. Dalam beberapa kasus ada variabel yang mempunyai pengaruh terhadap permintaan meskipun pengaruh tersebut tidak secara langsung, variabel tersebut antara lain elastisitas permintaan, kebijakan pemerintah dan perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya.

Beras merupakan komoditas pangan yang memiliki kedudukan unik di Indonesia karena tidak saja berdimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga politik dan budaya. Begitu pentingnya permasalahan beras sehingga ekonomi Indonesia tergantung padanya, misalnya pengaruh psikologisnya terhadap inflasi. Pada bagian lain usahatani memiliki kelemahan-kelemahan sehingga kalah bersaing dengan komoditas lain non usahatani. Hal ini terbukti dari tingginya konversi lahan untuk kebutuhan industri dan pemukiman. Salah satu penyebab lemahnya daya saing padi adalah kebutuhan airnya yang lebih tinggi dari komoditas pangan lainnya baik yang sejenis maupun tidak sejenis. Untuk menghasilkan satu ton padi dibutuhkan 4000 m<sup>3</sup> air, sedangkan gandum hanya 1000 m<sup>3</sup>, artinya untuk mendapatkan jumlah produksi yang sama, kebutuhan air untuk beras adalah empat kali lipat yang dibutuhkan oleh gandum. Kondisi ini semakin timpang bila dibandingkan nilai jual air per satuan antara kegunaan untuk pertanian dengan kegunaan untuk industri (Anonymous, 1999).

Berdasarkan sejarah beras sejak dulu selalu ditumpangi berbagai kepentingan, misalnya dijadikan komoditas politik. Pada jaman Belanda, harga beras dijaga

tetap murah agar upah buruh perkebunan yang dibayar dengan beras juga menjadi murah (Arifin, 2000). Dengan demikian beras mensubsidi perkebunan, sebagaimana pertanian mensubsidi industri selama ini. Dengan segala kelemahan ini wajar jika beras Indonesia kalah bersaing dengan beras dunia dan akibatnya karena sebagai komoditas politik Indonesia juga menjadi lemah dihadapan negara-negara lain yang sudah surplus pangan. Pertanian memang didorong masuk pasar dengan usaha-usaha perluasan ekspor, sementara itu impor juga masih besar. Hal ini membawa beberapa persoalan yang sulit diselesaikan, misalnya tingginya impor beras sehingga menurunkan harga beras petani kita sendiri. Secara politik Indonesia lemah, karena dengan menerapkan kebijakan swasembada *on trend*, artinya untuk kebutuhan pangan pokok saja Indonesia masih tergantung kepada luar dan belum sepenuhnya mampu mandiri (Arifin, 2000).

Tiga pendekatan teoritis dalam membahas masalah beras. Pertama, sebagai bahan makanan pokok penduduk beras memiliki permintaan yang bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Berdasarkan sifat tersebut sewajarnya beras tidak diserahkan pada mekanisme pasar, melainkan diatur oleh pemerintah guna stabilisasi *supply*, harga beli, harga jual dan distribusinya agar tidak merugikan petani. Namun demikian karena alasan terjadinya korupsi di BULOG, maka IMF menyarankan agar beras diserahkan pada mekanisme pasar, meskipun sifat beras yang inelastis sangat rawan spekulasi. Akibatnya kendali harga tidak lagi pada pemerintah melainkan di tangan para pedagang (Manurung, 2007). Kedua, dari sisi penawaran sulit dianalisis karena ketidakadaan data statistik beras

yang dapat dipercaya. Permasalahan penawaran bersifat musiman, misalnya bila terjadi kekeringan yang panjang atau musim hujan yang berlebihan maka mungkin saja terjadi masalah, akan tetapi solusinya cukup dikembalikan pada peran stabilisasi BULOG melalui kebijakan *Buffer Stock Policy* (menyimpan stok saat panen raya dan melepaskannya saat terjadi kekeringan). Solusi lainnya adalah dengan peningkatan produktivitas petani melalui intensifikasi pertanian dan peningkatan insentif petani. Ketiga, dari sisi permintaan makanan pokok penduduk kepulauan Indonesia sesungguhnya beragam. Penduduk Jawa dan Sumatera umumnya memang mengkonsumsi beras, tetapi penduduk di kawasan Indonesia Timur sudah sejak dulu bermakanan pokok sagu, dan di bagian Tengah Indonesia bahkan bermakanan pokok jagung. Tradisi dan kebiasaan tersebut perlahan hilang mulai tahun 1980 an dan beras menjadi satu-satunya makanan pokok penduduk Indonesia. Pemecahan terhadap masalah tersebut bersifat jangka menengah-panjang yaitu dengan rediversifikasi pangan. Masyarakat harus diperkenalkan berbagai jenis makanan yang layak dan dapat dijadikan bahan pokok seperti jagung, sagu dan gandum. Dengan diversifikasi diharapkan permintaan beras lebih elastis sehingga spekulasi harga dapat diminimalkan (Manurung, 2007). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Jawa Timur.

### Metode Penelitian

#### *Sampel dan Data*

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder runtut waktu yang digali dari kantor Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, Kabupaten Malang dan Kabupaten Sidoarjo untuk kurun waktu 2002-2006.

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2008 - Agustus 2008. Data yang digali meliputi produksi padi, harga beras ditingkat konsumen, harga jagung ditingkat konsumen, harga tepung terigu ditingkat konsumen, jumlah penduduk dan tingkat inflasi. Data pendukung diantaranya data kondisi umum Kota Surabaya, Kabupaten Malang dan Kabupaten Sidoarjo.

#### *Analisis Regresi Linier Sederhana*

Analisis regresi merupakan teknik statistik yang menghubungkan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat (*dependent and independent variables*). Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan dimana nilai dari satu variabel yang diketahui dapat digunakan untuk menduga nilai dari variabel lain yang tidak diketahui (Gujarati, 1998). Secara statistik regresi linier dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat harga beras

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan besaran *return to scale* atau elastisitas

X = Variabel bebas

Dalam penelitian ini variabel bebas meliputi harga jagung, harga tepung terigu, harga ubi kayu, dan tingkat inflasi. Meskipun variabel bebas terdiri atas empat variabel namun dalam penelitian ini analisis dilakukan secara parsial untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Data Kependudukan*

Jumlah penduduk Kota Surabaya, Kabupaten Malang dan Kabupaten Sidoarjo selama kurun waktu 2002-2006 terus meningkat (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Surabaya, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo tahun 2002-2006

No	Daerah	Tahun dan Jumlah Penduduk (orang)				
		2002	2003	2004	2005	2006
1.	Kota Surabaya	2.647.283	2.660.381	2.720.236	2.728.483	2.736.17
2.	Kab. Malang	2.250.109	2.264.757	2.298.001	2.393.959	2.414.547
3.	Kab. Sidoarjo	1.316.769	1.352.045	1.397.242	1.452.945	1.854.917

Sumber: Akses internet berbagai sumber

Melihat kecenderungan jumlah penduduk di tiga daerah tersebut yang terus meningkat, maka dapat dipastikan bahwa permintaan beras sebagai bahan pangan pokok juga terus meningkat. Sesuai dengan hukum permintaan jika jumlah barang yang ditawarkan jumlahnya tetap sementara permintaan meningkat maka harga barang akan meningkat.

#### *Inflasi, Perkembangan Harga dan Produksi Padi*

Secara makro perubahan harga akan memicu laju inflasi, meskipun perubahan harga beras bukanlah satu-satunya penyebab inflasi namun dampak perubahan harga terhadap inflasi dari berbagai komoditas selanjutnya dipertimbangkan. Laju inflasi di ketiga daerah berfluktuasi sesuai dengan kondisi perekonomian masing-masing (Tabel 2), namun demikian besarnya tingkat inflasi tersebut masih pada kisaran rendah dan tidak berpotensi menimbulkan gejolak ekonomi yang mengkhawatirkan.

Tabel 2. Tingkat Inflasi di Kota Surabaya, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo

No	Daerah	Tahun dan Tingkat Inflasi (%)				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Kota Surabaya	5,40	9,50	9,80	10,60	10,10
2	Kab. Malang	8,50	9,90	7,20	9,90	9,90
3	Kab. Sidoarjo	5,00	7,70	4,90	9,90	10,00

Sumber: Akses internet berbagai sumber

Bila dilihat dari perkembangan harga bahan pangan pokok antara lain beras, jagung, ubi kayu dan tepung terigu (Tabel 3), maka dapat dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan perkembangan

tersebut terutama kaitannya dengan faktor ekonomi yang mempengaruhinya.

Tabel 3. Perkembangan Harga Beras di Kota Surabaya, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo.

No	Daerah	Tahun dan Perkembangan Harga (Rp/kg)				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Kota Surabaya	2.635	2.929	2.882	Na	Na
2	Kab. Malang	2.840	2.774	2.850	Na	Na
3	Kab. Sidoarjo	2.445	2.491	2.677	Na	Na

Sumber :Akses internet berbagai sumber  
Keterangan : Na (tidak ada data).

Harga yang disajikan pada Tabel 3 adalah harga dasar rata-rata yang berlaku di tingkat produsen. Beras merupakan barang yang bersifat inelastis. Meskipun harganya berfluktuasi namun permintaan terhadap beras relatif tetap, apalagi beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Bila dilihat dari tahun 2002-2004 harga beras di tiga daerah tersebut memang mengalami perubahan dan cenderung naik, namun kenaikannya tidak melebihi 11% demikian juga dengan penurunan harga beras yang terjadi di kota Surabaya dari tahun 2003 ke tahun 2004 hanya sebesar 2%, sedangkan penurunan harga beras di Kabupaten Malang dari tahun 2002 ke 2003 sebesar 2%.

Dilihat dari perbandingan perubahan harga pada tiga daerah tersebut, harga tertinggi jagung pipilan kering terjadi di Kabupaten Malang dan perubahan harganya pun konsisten naik hanya di Kabupaten Malang, sedangkan

di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo harga jagung relatif lebih rendah dan berfluktuasi (Tabel 4). Di Kabupaten Malang tingginya harga jagung melebihi harga beras di tahun yang sama, sedangkan di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo harga jagung lebih rendah daripada harga beras pada tahun yang sama.

Tabel 4. Perkembangan Harga Jagung di Kota Surabaya, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo.

No	Daerah	Tahun dan Perkembangan Harga (Rp/kg)				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Kota Surabaya	1.996	2.289	2.166	Na	Na
2	Kab. Malang	3.061	3.273	4.016	Na	Na
3	Kab. Sidoarjo	1.918	2.073	1.915	Na	Na

Sumber: Akses internet berbagai sumber  
Keterangan : Na (tidak ada data).

Harga ubi kayu di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo cenderung meningkat dari tahun ke tahun meskipun peningkatannya sedikit (Tabel 5). Namun demikian hal yang sangat menarik dan langka terjadi di Kabupaten Malang yaitu harga ubi kayu selama tiga tahun berturut-turut tidak berubah tetap sebesar Rp 800. Hal ini bisa dimungkinkan karena pemanfaatan ubi kayu oleh masyarakat Malang yang tidak terdiversifikasi menjadi baerbagai macam produk maupun produk olahan pangan, sehingga permintaan dan penawaran ubi kayu relatif tetap dan menyebabkan harganya pun juga tetap.

Tabel 5. Perkembangan Harga Ubi Kayu di Kota Surabaya, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo.

No	Daerah	Tahun dan Perkembangan Harga (Rp/kg)				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Kota Surabaya	775	835	918	Na	Na
2	Kab. Malang	800	800	800	Na	Na
3	Kab. Sidoarjo	700	820	800	Na	Na

Sumber :Akses internet berbagai sumber  
Keterangan : Na (tidak ada data).

Tepung merupakan produk substitusi dari beras sehingga perubahan harga yang terjadi pada kedua macam barang tersebut akan selalu berkaitan. Pada penelitian ini harga tepung terigu di tiga daerah terus meningkat dari tahun ke tahun (Tabel 6). Hal yang menarik adalah harga tepung terigu lebih tinggi dibanding harga beras di tahun yang sama pada ketiga daerah tersebut. Penyebabnya bisa dimungkinkan karena terigu berbahan dasar bukan dari beras tetapi berasal dari gandum yang diimpor sehingga kecenderungan peningkatan harga lebih pasti dan mengikuti kurs nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang berlaku di negara pengekspor gandum, sedangkan beras bisa diproduksi petani sehingga harganya mengikuti mekanisme pasar sehingga fluktuasi harga beras mengikuti perubahan produksi padi dalam negeri.

Tabel 6. Perkembangan Harga Tepung Terigu di Kota Surabaya, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo.

No	Daerah	Tahun dan Perkembangan Harga (Rp/kg)				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Kota Surabaya	3.271	3.385	3.611	Na	Na
2	Kab. Malang	3.122	3.350	3.800	Na	Na
3	Kab. Sidoarjo	3.017	3.115	3.358	Na	Na

Sumber :Akses internet berbagai sumber  
Keterangan : Na (tidak ada data).

Produksi padi di ketiga daerah tersebut berfluktuasi (Tabel 7). Penyebab fluktuasi bisa dimungkinkan karena alih fungsi lahan terutama di kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan, terjadinya perubahan musim/iklim di luar prediksi, perubahan pola tanam dan terjadinya gangguan alami baik bencana alam maupun serangan hama/penyakit serta kelangkaan dan ketidakteraturan distribusi sarana produksi (pupuk). Kabupaten Malang merupakan kabupaten dengan tingkat produksi padi tertinggi dibanding dua daerah lainnya

yaitu Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan agroklimat dan prioritas pengembangan wilayah di mana Kabupaten Malang memang sangat

sesuai untuk pertanian dengan berbagai macam komoditas, sedangkan Surabaya dan Sidoarjo sangat sesuai untuk perkembangan industri.

Tabel 7. Perkembangan Produksi Padi di Kota Surabaya, Kab. Malang dan Kab. Sidoarjo.

No	Daerah	Tahun dan Perkembangan Produksi (ton/Ha)				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Kota Surabaya	9.383	8.085	1.904	6.064	Na
2	Kab. Malang	313.793	351.001	324.281	334.838	Na
3	Kab. Sidoarjo	169.832	136.545	154.619	154.226	Na

Sumber :Akses internet berbagai sumber

Keterangan : Na (tidak ada data).

#### Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa di Kota Surabaya harga jagung berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,57 yang berarti bahwa 57 % harga beras di Kota Surabaya dipengaruhi oleh harga jagung, sedangkan sisanya sebesar 43 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai p (*p-value*) sebesar 0,01 atau lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa harga jagung berpengaruh nyata terhadap harga beras. Harga ubi kayu juga berpengaruh nyata terhadap harga beras di Kota Surabaya dengan nilai p (*p-value*) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,74 atau 74 % harga ubi kayu di Kota Surabaya mempengaruhi harga beras, sedangkan sisanya sebesar 26 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Harga tepung terigu di Kota Surabaya juga berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai p (*p-value*) sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,45 atau 45 % harga beras di Kota Surabaya dipengaruhi oleh harga tepung terigu, sedangkan sisanya 55 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Inflasi di Kota Surabaya juga berpengaruh nyata

terhadap harga beras dengan nilai p (*p-value*) sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,51 atau 51 % harga beras di Kota Surabaya dipengaruhi oleh inflasi, sedangkan sisanya sebesar 49 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Harga jagung di Kabupaten Malang berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai p (*p-value*) 0,0009 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,76 yang berarti bahwa 76 % harga jagung di Kabupaten Malang berpengaruh terhadap harga beras, sedangkan sisanya sebesar 24 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Harga ubi kayu di Kabupaten Malang berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai p (*p-value*) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,74 % atau 74 % harga jagung di Kabupaten Malang dipengaruhi oleh harga ubi kayu, sedangkan sisanya 26 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Harga tepung terigu di Kabupaten Malang berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai p (*p-value*) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,73 atau 73 % harga beras di Kabupaten Malang dipengaruhi oleh harga tepung terigu, sedangkan sisanya

sebesar 27 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap harga beras di Kabupaten Malang.

Harga jagung di Kabupaten Sidoarjo berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai  $p$  ( $p$ -value) 0,03 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,42 yang berarti bahwa 42 % harga jagung di Kabupaten Sidoarjo berpengaruh terhadap harga beras, sedangkan sisanya sebesar 58 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Harga ubi kayu di Kabupaten Sidoarjo berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai  $p$  ( $p$ -value) sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,59 % atau 59 % harga beras di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh harga ubi kayu, sedangkan sisanya 41 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Harga tepung terigu di Kabupaten Sidoarjo berpengaruh nyata terhadap harga beras dengan nilai  $p$  ( $p$ -value) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,71 atau 71 % harga beras di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh harga tepung terigu, sedangkan sisanya sebesar 29 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap harga beras di Kabupaten Sidoarjo.

Beras, jagung, ubi kayu dan tepung terigu merupakan bahan makanan pokok yang sama-sama mengandung banyak karbohidrat dan di masa lalu sampai dengan masa sekarang masih banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dengan berbagai macam variasi menu makanan. Oleh karena itu sifat hubungan dari keempat barang tersebut adalah substitusi (saling mengganti) sehingga perubahan harga pada salah satu di antara keempatnya pasti berpengaruh pula pada harga yang lainnya. Besarnya

tingkat inflasi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perubahan harga bahan pangan, oleh karena itu inflasi tidak berpengaruh nyata pada harga beras di Kabupaten Malang dan Kabupaten Sidoarjo, akan tetapi berpengaruh nyata pada harga beras di Kota Surabaya. Hal ini bisa dimungkinkan karena kepadatan penduduk di Kota metropolitan Surabaya yang sangat tinggi sehingga perubahan kenaikan harga-harga dan meningkatnya inflasi berpengaruh nyata pada perubahan harga beras.

### Kesimpulan

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap harga beras di Kota Surabaya adalah harga jagung dengan  $R^2$  57%, harga ubi kayu dengan  $R^2$  74%, harga tepung terigu dengan  $R^2$  45% dan tingkat inflasi dengan  $R^2$  51%, seluruh variabel bebas memiliki  $p$ -value kurang dari 0,05, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap harga beras di Kabupaten Malang dan Kabupaten Sidoarjo adalah harga jagung, harga ubi kayu dan harga tepung terigu dengan  $R^2$  berturut-turut 76% untuk harga jagung, 74% untuk harga ubikayu, 73% untuk harga tepung terigu di Kabupaten Malang dan 42% harga jagung, 59% harga ubi kayu dan 71% harga tepung terigu untuk Kabupaten Sidoarjo, semuanya dengan  $p$ -value kurang dari 0,05. Tingkat inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap harga beras baik di Kabupaten Malang maupun Kabupaten Sidoarjo.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, Surabaya dan Sidoarjo atas dukungan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

- Anonymous. 1997. Jawa Timur Dalam Angka. Kerjasama Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur dengan Bappeda Jawa Timur. Surabaya.
- Anonymous. 1999. Undang-Undang Pangan RI No. 7 tahun 1996. Sinar Grafika. Jakarta.
- Abbas, S. 1999. Revolusi Hijau dengan Swasembada Beras dan Jagung. Sekretariat Badan Pengendali Bimas. Jakarta.
- Arifin, B. 2000. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia : Telaah struktur, kasus dan alternatif strategi. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, D. 1998. Ekonometrika. Erlangga. Jakarta.
- Manurung, M. 2007. Mengupas Tuntas Masalah Beras. <http://Indoprogress.blogspot.com>.
- Soekartawi. 1998. Ekonomi Produksi : Analisis Cobb-Douglass. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Rajawali Press. Jakarta.